

**PERTENTANGAN KELAS SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA KAPAI-
KAPAI KARYA ARIFIN C. NOER****SOCIAL CLASS CONFLICT IN KAPAI-KAPAI DRAMA SCRIPT
BY ARIFIN C. NOER****Husnul Fikri^{1*}, Hasanuddin WS²**

Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: fhusnul42@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bentuk, faktor penyebab, dan dampak pertentangan kelas sosial dalam naskah drama Kapai-Kapai karya Arifin C. Noer. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah drama Kapai-Kapai karya Arifin C. Noer. Teknik pengumpulan data penelitian-yaitu; (1) Membaca dan memahami-naskah drama Kapai-Kapai karya Arifin C. Noer; (2) Tinjauan kepustakaan untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah yang sedang dipelajari; dan (3) Menginventarisasi data yang berhubungan dengan pertentangan kelas sosial yang digambarkan dalam naskah drama Kapai-Kapai karya Arifin C. Noer. Teknik pengabsahan data adalah dengan triangulasi.

Kesimpulan penelitian yaitu bentuk-bentuk dari pertentangan kelas sosial dari naskah drama Kapai-Kapai Karya Arifin C. Noer, meliputi: 15 data objektif, 27 data subjektif. Selain itu, terdapat faktor-faktor dalam naskah drama yang menimbulkan konflik kelas sosial, seperti: hubungan masyarakat, kebutuhan manusia, negosiasi, kesalahpahaman antarbudaya, dan transformasi konflik. Dampak pertentangan kelas sosial yaitu bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok, hancurnya kesatuan kelompok, perubahan kepribadian individu, hancurnya nilai-nilai dan norma sosial, serta hilangnya harta benda (material) dan korban manusia.

Kata Kunci: *Pertentangan Kelas Sosial, Naskah Drama, Kapai-Kapai*

Abstract

This study aims to reveal the forms of social class conflict, the factors that cause social class conflict, and the impact of social class conflict in the play Kapai-Kapai by Arifin C. Noer. This type of research is descriptive qualitative research. The main data source in this research is Kapai-Kapai drama script by Arifin C. Noer. The research data collection techniques are; (1) Reading and understanding the play Kapai-Kapai by Arifin C. Noer; (2) Literature review in order to obtain an understanding of the problem to be studied; and (3) Inventory of data related to social class opposition depicted in the play Kapai-Kapai by Arifin C. Noer. The data validation technique used is triangulation technique.

The forms of social class opposition from the play Kapai-Kapai by Arifin C. Noer: includes: 15 objective data, 27 subjective data. In addition, there are factors that cause social class conflict in the Kapai-Kapai drama script by Arifin C. Noer, such as: community relations, human needs, negotiation, intercultural misunderstanding, and conflict transformation. The impacts of the social class conflict are: an increased sense of group solidarity, the destruction of group unity, changes in individual personality (4) the destruction of existing values and norms, and the loss of property (material) and people.

Keyword: *Conflict of Social Class, Drama Script, Kapai-Kapai*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya karya sastra diciptakan berdasarkan pengalaman dari kehidupan masyarakat. Pengarang menciptakan suatu karya sastra yang tujuannya untuk menyampaikan persoalan-persoalan sosial dan budaya dalam masyarakat. Karya sastra menciptakan perasaan tertentu yang bernilai estetis, sekaligus sebagai alat komunikasi yang mampu menyampaikan berbagai informasi bagi penikmat atau pembaca karya sastra (Istiqomah et al., 2014).

Sebuah karya sastra adalah media di mana individu atau penulis mengekspresikan dan mengungkapkan ide-ide dan pengalaman mereka. Karya sastra memiliki peran tersendiri sebagai alat yang menghubungkan pikiran pengarang dengan pembaca. Naskah drama adalah salah satu dari sekian banyak produk sastra yang digunakan pengarang untuk menafsirkan imajinasinya tentang berbagai topik yang berkaitan dengan budaya, masyarakat, politik, dan ekonomi (Ambarsari, 2019).

Dari segi dialog naskah drama yang dibangun, karya milik Arifin ini memiliki banyak potensi untuk dikaji. Beragam perspektif dari segi etis, estetis, ataupun teoretis bisa dikaji. Penulis ingin menelaah naskah drama dari perspektif analisis marxisme berupa pertentangan kelas. Bagi penulis, naskah drama ini sangat kental akan adanya pertentangan kelas melalui teks-teks yang disampaikan. Dengan demikian, hal ini dapat membuka kemungkinan untuk menulis analisis kritis dari sudut pandang Marxis, menunjukkan ketidaksetaraan antara proletariat dan borjuasi, serta menyanggah perbedaan kelas dalam naskah drama sebagai pesan moral. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kelas sosial dalam naskah drama dengan memahami isi naskah drama, kemudian mengambil kesimpulan tentang bentuk pertentangan kelas sosial, faktor penyebab pertentangan sosial, dan dampak pertentangan kelas sosial. Selain itu juga bertujuan untuk mengubah persepsi pembaca bahwa naskah drama bukan hanya karya untuk hiburan dan pementasan, melainkan bisa sekaligus menjadi sebagai sarana pembelajaran untuk mengetahui bagaimana pertentangan kelas sosial pada karya sastra terutama di dalam naskah drama.

LANDASAN TEORI

Drama merupakan karya sastra yang fleksibel dan memiliki keunikan tersendiri. Drama merupakan salah satu karya sastra yang bersifat dialog dan isinya membuka jalan cerita (Wiyatmi, 2009). Naskah adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Bentuk dan adaptasi naskah drama berbeda dengan film cerita pendek atau novel. Naskah drama tidak menceritakan kisahnya secara langsung. Narasi cerita diganti dengan dialog para tokoh. Jadi naskah drama lebih mengutamakan kata-kata atau percakapan para tokohnya (Royana et al., 2021). Permasalahan-permasalahan drama, dapat dibangun melalui pertemuan dua tokoh atau sekelompok tokoh yang memerankan peran yang berbeda, juga dapat dibangun melalui gerakan atau tindakan para tokoh berikutnya membentuk suatu peristiwa (Hasanuddin WS, 2009).

Perspektif Marxis adalah pemahaman bahwa kelas sosial harus dihapuskan dan pekerja memenangkan hak yang adil untuk menghindari dominasi kelompok pemilik modal. Marxisme didasarkan pada gagasan bahwa sastra adalah produk dari kekuatan sosial dan ideologis. Dalam konteks ini, Eagleton menyatakan bahwa teks sastra bukanlah ekspresi ideologi maupun kelas sosial. Drama merupakan salah satu karya sastra yang dapat menyajikan pandangan dari kelas sosial masyarakat (Ambarsari, 2019).

Kelas sosial merupakan suatu strata atau lapisan masyarakat yang menempati posisi yang sama dalam beberapa unit status sosial (Basid et al., 2018). Di mana ada

masyarakat, di situ juga ada kelas sosial. Kelas sosial dapat muncul dari berbagai perbedaan antara anggota masyarakat, seperti: Jenis kelamin, pekerja dan majikan, kekayaan, dan lain-lain. Munculnya beberapa kelas dalam masyarakat dan hubungan antara kelas-kelas ini disebut sistem kelas. Terdapat dua struktur kelas sosial dalam masyarakat, yaitu kelas atas dan kelas bawah. Pembagian dan penetapan kelas didasarkan penguasaan dan kegiatan produksi (Falah, 2018).

Strata kelas ditentukan anggota masyarakat adalah melalui aspek ekonomi. Tujuannya adalah untuk mengelompokkan anggota masyarakat menurut kekayaan mereka. Ketika seseorang kaya, dia termasuk kelas atas. Sebaliknya, seseorang dengan kekayaan menengah atau kekurangan adalah kelas menengah atau bawah. Dalam kehidupan sosial, munculnya kelas sosial adalah sebuah keniscayaan. Intinya selama manusia hidup bermasyarakat, akan selalu ada perbedaan kelas sosial (Sunarto, 1993).

Pada penelitian ini, naskah drama yang digunakan untuk meneliti adalah naskah drama *Kapai-Kapai* karya Arifin C. Noer. Naskah drama *Kapai-Kapai* merupakan karya sastra drama yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1970. Naskah drama *Kapai Kapai* memiliki tahun di belakang dan nama penerbit di halaman pertama. Ada dua gambar, yang pertama ada di halaman depan dengan nama lakon dan pemerannya, gambar kedua ada di halaman berikutnya sebelum teks dialog. Ilustrasi lainnya adalah oleh Nana Banna. Naskah drama *Kapai-Kapai* diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Perpustakaan Kementerian Pendidikan Malaysia dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Harry Aveling diberi judul *Moths* (Fadli et al., 2022).

Secara keseluruhan, drama *Kapai-Kapai* karya Arifin berkisah tentang perjuangan hidup seseorang, Abu, untuk menemukan kebahagiaan sejati. Selama dia hidup dia akan terus mencari kebahagiaan itu tanpa menyerah dan selama itu dia akan menemukan hal-hal indah dalam hidupnya. *Kapai-kapai* adalah mahakarya dramawan ternama Indonesia Arifin C. Noer, yang bercerita tentang perjuangan hidup Abu, sosok manusia yang tersingkir dari realitas kehidupan. Ia jatuh ke dalam kubangan kemiskinan, baik secara materi maupun moral dan spiritual. Satu-satunya hal yang bertahan adalah harapan. Harapan sering didorong oleh pengejaran kebahagiaan. Hingga akhirnya terombang-ambing di ambang antara realitas terbatas dan imajinasi tak terbatas (Noer, 1970).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan konflik kelas dalam naskah drama *Kapai-Kapai* karya Arifin C. Noer. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena mana yang dialami oleh mereka yang diselidiki secara holistik (keseluruhan) dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2019).

Penelitian ini menggunakan data berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang berkaitan dengan konflik kelas sosial, serta cerita narator, tuturan tokoh, dan tindakan tokoh yang terekam dalam naskah. Sumber informasi utama untuk Kajian ini adalah naskah drama Arifin C. Noer *Kapai Kapai* yang diterbitkan Yayasan Lontar tahun 1970, 62 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca dan memahami naskah drama, kajian literatur terhadap masalah yang diteliti, dan membuat daftar data pertentangan kelas sosial. Selanjutnya, dilakukan analisis data dengan memahami isi naskah *Kapai-Kapai* karya Arifin C. Noer dan menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Bentuk Pertentangan Kelas Sosial dalam Naskah Drama *Kapai-Kapai* karya Arifin C. Noer

Kelas sosial didefinisikan penggolongan anggota sosial ke dalam hierarki kelas status yang sebenarnya, di mana anggota status lainnya memiliki status lebih tinggi dan lebih rendah (Zakia et al., 2022). Kelas ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi pada kelas sosial masyarakat pasca feodal. Saat masa feodal dan kuno kelompok sosial disebut sebagai kasta. Konflik kelas sosial dalam drama *Kapai Kapai* karya Arifin C. Noer dibagi menjadi dua berdasarkan hubungan antar kelas, yaitu. objektif dan subjektif. Deskripsinya adalah sebagai berikut:

1. Objektif

Pada bentuk pertentangan kelas sosial objektif di temukan sebanyak 15 data. Konflik objektif merupakan konflik yang memiliki tujuan atau sasaran yang jelas. Hal itu di buktikan dengan peristiwa-peristiwa berikut ini.

Data 6 diperoleh pada halaman 5 – 6 yaitu

“Abu mengalami tekanan di tempatnya bekerja, sang majikan bersikap kasar dan memperlakukan Abu seandainya. Penderitaan Abu seakan tak berakhir selain itu Abu dituduh melakukan kesalahan hal yang sama” (Noer, 1970: 5-6)

Peristiwa di atas menjelaskan bagaimana perilaku majikan sebagai kelas atas menyinggung Abu kelas bawah, majikan menunjukkan kekuasaannya, karena kekuasaannya majikan menunjukkan otoritarianismenya kepada Abu. Abu takut karena perlakuan majikannya terhadap Abu karena dia miskin.

Data 23 diperoleh pada halaman 32 yaitu

“Abu adalah seorang pesuruh, di tempatnya bekerja, Abu diperlukan tidak adil dan tidak baik oleh Majikan, Abu telah dituduh menghancurkan perusahaan, yang membuat Abu dipecat” (Noer, 1970: 32)

Peristiwa di atas menunjukkan bagaimana Abu selalu patuh terhadap apa yang di perintahkan oleh majikan, karena Abu adalah seorang pesuruh yang di golongan dengan kaum kelas bawah sedangkan majikan melakukan penghinaan kepada Abu, karena majikan di golongan sebagai kaum kelas atas melakukan tindakan yang tidak adil kepada Abu, Abu dituduh telah menghancurkan perusahaan, membuat Abu dipecat dari pekerjaannya.

2. Subjektif

Pada bentuk pertentangan kelas sosial subjektif di temukan sebanyak 27 data. Konflik subjektif lebih ke arah faktor psikologis (prasangka atau *stereotip*). Hal itu di buktikan dengan peristiwa-peristiwa berikut ini.

Data 9 diperoleh pada halaman 7 yaitu

“Abu sangat ingin menjadi seperti Sang Pangeran, Abu sangat percaya bahwa dengan mendapatkan cermin tipu daya, penderitaan Abu bisa hilang. Emak menberithau Abu bahwa cermin tipu daya itu terdapat di toko nabi sulaiman” (Noer, 1970: 7)

Kejadian yang menjelaskan bahwa Abu adalah orang miskin yang tergolong kelas bawah, Abu selalu menderita yang membuat Abu menginginkan kebahagiaan juga, Emak membuat Abu percaya bahwa penderitaan hidup bisa dihilangkan dengan cermin. Cara berpikir yang memutar memaksa Abu pergi ke ujung dunia di mana ada toko Nabi Sulaiman yang menjual cermin itu.

Data 15 diperoleh pada halaman 19 – 21 yaitu

“Kakek menasehati Abu akan pentingnya agama dalam kehidupan, Hanyalah agama yang memberikan petunjuk dan pedoman bagi Abu dalam mencari kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat” (Noer, 1970: 19-21)

Peristiwa di atas menggambarkan bagaimana kehidupan seseorang yang tidak memiliki pengetahuan agama yang baik berakhir seperti kehidupan tokoh Abu, Abu adalah seseorang yang jauh dari agama, Kakek mengungkapkan pentingnya landasan agama dalam kehidupan seseorang. Kakek menasihati Abu dengan menunjukkan jalan yang benar. Dia mencoba membuka pikiran Abu dan mengingatkannya tentang agama dan Tuhan.

Data 33 diperoleh pada halaman 45 yaitu

“Abu mengajak Iyem untuk mencari dimana ujung dunia dan menjumpai nabi sulaiman untuk mendapatkan cermin tipu daya, hal itu dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan keluarga mereka” (Noer, 1970: 45)

Peristiwa di atas menjelaskan arti dari cermin tipu daya, Abu mengajak Iyem untuk menemukan cermin tipu daya, menurut Abu jika dia mendapatkan cermin tipu daya penderitaan hidup mereka sebagai kelas bawah bisa berubah menjadi bahagia dan bisa menjadi kaya. Abu sangat terobsesi untuk menemukan ujung dunia untuk mendapatkan cermin tipu daya.

Faktor Penyebab Pertentangan Kelas Sosial dalam Naskah Drama *Kapai-Kapai* karya Arifin C. Noer

Pertentangan kelas sosial dalam naskah *Kapai-Kapai* karya Arifin C. Noer disebabkan oleh berbagai macam faktor. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Manusia

Pertentangan kelas sosial dapat dipicu oleh kebutuhan manusia. Hal ini dibuktikan dengan kejadian berikut ini

Data 14 diperoleh pada halaman 18 – 19 yaitu

“Karna penderitaan yang dialami oleh Abu, Abu memulai perjalanannya mencari ujung dunia demi mendapatkan cermin tipu daya” (Noer, 1970:18-19)

Peristiwa di atas menunjukkan faktor penyebab pertentangan kelas sosial yaitu kebutuhan manusia. Abu yang mengejar kebahagiaan sejati melalui cermin tipu daya bertanya pada burung, katak, dan rerumputan. Abu percaya bahwa kebutuhannya akan kebahagiaan dan keamanan dapat dipenuhi dengan cermin tipu daya kebutuhan dia untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan bisa terpenuhi.

Data 17 diperoleh pada halaman 27 yaitu

“Hari-hari yang dilalui Abu dengan istrinya, Iyem, terpuruk dalam situasi yang sedemikian rupa. Tempat tinggal yang tak layak yang menjadi simbol kemiskinan kehidupan Abu dan Iyem. Iyem memaki Abu karena Abu hanya diam saja ketika atap rumah yang mereka tinggali bocor, mengakibatkan rumah mereka kebanjiran” (Noer, 1970:27)

Peristiwa di atas menjelaskan bahwa Abu dan keluarganya miskin. Dia hidup bersama Iyem dan menderita karena miskin. Kemiskinan merupakan ciri bagi kelas sosial yang rendah. Hari-hari di mana Abu dan istrinya Iyem hidup dalam keadaan seperti itu semakin parah dan rumah mereka juga sangat tidak layak huni.

Data 18 diperoleh pada halaman 28 yaitu

“Abu bercerita kepada Emak, bahwa ia sudah mencari ujung dunia demi mendapatkan cermin tipu daya tetapi dia tidak mendapatkannya, membuat Abu putus

asa, tetapi emak mencoba menghibur Abu dengan dongeng-dongeng yang Emak karang” (Noer, 1970: 28)

Peristiwa di atas menjelaskan tentang bagaimana Abu memecahkan beban hidupnya, melalui kisah Emak. Abu terperangkap dalam mimpi dan harapan kosong diujung dunia terletak cermin tipu daya. Cermin tipu daya yang Abu butuhkan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan agar hidupnya tidak menderita.

2. Negosiasi

Pertentangan kelas sosial dapat dipicu karena adanya negosiasi. Hal itu di buktikan dengan peristiwa-peristiwa berikut ini.

Data 1 diperoleh pada halaman 2 yaitu

“Emak menceritakan dongeng kepada Abu mengenai pangeran yang tampan dan kaya, kesatria yang gagah berani, Emak mengendalikan pola pikir Abu tentang bagaimana menyelesaikan beban hidupnya” (Noer, 1970: 2)

Peristiwa di atas menunjukkan faktor penyebab pertentangan kelas sosial yaitu negosiasi. Dongeng yang di ceritakan Emak kepada Abu menceritakan bagaimana para prajurit yang mengepung istana, prajurit mengepung istana karena adanya perselisihan dan perbedaan antara pangeran dan para prajurit.

Data 19 diperoleh pada halaman 29 yaitu

“Emak menceritakan dongengnya kepada Abu, mengenai penculikan yang dilakukan oleh Raja Jin kepada Putri Cina” (Noer, 1970: 29)

Peristiwa di atas menjelaskan bagaimana Raja Jin telah menculik Putri Cina untuk di jadikan permaisurinya, Putri Cina tidak mau menjadi permaisurinya, karena Putri Cina memimpikan atau menginginkan sang pangeran dari Jepang. Faktor pertentangan ini di akibatkan karena perbedaan pandangan antara Raja Jin dan Putri Cina, Raja Jin ingin Putri Cina menjadikan permaisurinya sedangkan Putri Cina menginginkan Sang Pangeran.

Data 20 diperoleh pada halaman 30 yaitu

“Emak memberitahu Abu bahwa Sang Pangeran datang menyelamatkan Putri Cina, pertikaian Sang Pangeran dengan Raja Jin terjadi karena Sang Pangeran tidak terima Raja Jin mempersuntingnya, yang mengakibatkan Raja Jin takluk oleh Sang Pangeran” (Noer, 1970: 30)

Peristiwa di atas menjelaskan perbedaan pandangan antara Pangeran dan Raja Jin, Pangeran ingin menyelamatkan Putri Cina dari cengkeraman Raja Jin karena Raja Jin ingin menjadikan Putri Cina sebagai permaisurinya dan pada akhirnya pertentangan itu terjadi karena perbedaan pandangan dari kedua tokoh ini.

3. Identitas

Pertentangan kelas sosial dapat dipicu karena adanya identitas. Hal itu di buktikan dengan peristiwa-peristiwa berikut ini.

Data 11 diperoleh pada halaman 12 yaitu

“Iyem menuduh Abu bermimpi dengan perempuan lain yang bernama Ijah, membuat tikar tempat tidur Abu menjadi basah, karna hal itu Iyem menangis dan berkata kasar kepada Abu” (Noer, 1970: 12)

Peristiwa di atas menunjukkan faktor penyebab pertentangan kelas sosial yaitu identitas. Peristiwa tersebut menjelaskan Iyem merasa identitasnya terancam, karena Iyem sudah tua dan sudah peot dan merasa kalau Abu sudah bosan bersama Iyem. Hal ini di karenakan Abu di tuduh bermimpi yang tidak-tidak bersama si Ijah karena si

Ijah memiliki pantat yang gede, sedangkan Iyem sudah tua dan peot hal tersebut membuat identitas Iyem terancam jika Abu benar-benar akan meninggalkan Iyem.

Data 32 diperoleh pada halaman 45 yaitu

“Abu dan Iyem sangat lelah atas penderitaan keluarga mereka, sehingga Abu dan Iyem membunuh 3 orang anak mereka dan satu cucu mereka” (Noer, 1970: 45)

Peristiwa di atas menjelaskan bagaimana tokoh Abu dan Iyem memikul beban hidup karena kemiskinan dan penderitaan yang tiada henti dalam hidup mereka. Abu dan Iyem tidak ingin memiliki anak, jadi Abu dan Iyem membunuh tiga anak mereka dan satu cucu mereka. Menurutnya, membunuh anak cucunya akan mengurangi beban penderitaan dalam hidupnya.

4. Transformasi konflik

Pertentangan kelas sosial dapat dipicu karena adanya transformasi konflik. Hal itu di buktikan dengan peristiwa-peristiwa berikut ini.

Data 4 diperoleh pada halaman 3 – 4 yaitu

“Saat mendengar dongeng yang diceritakan oleh Emak, saat itu pula Majikan memanggil Abu, Abu yang tidak mendengar perintah dari Majikan, Abu mendapatkan cacian” (Noer, 1970: 3-4)

Peristiwa di atas menunjukkan faktor penyebab konflik kelas sosial yaitu transformasi konflik. Kejadian ini menjelaskan bahwa Abu adalah seorang pekerja yang rendah hati (pelayan dan pekerja). Kemiskinan seolah menjadi ciri dari kelas bawah sehingga menjadi tempat pelampiasan dan perlakuan semena-mena bagi para majikan kelas atas. Ketidakadilan yang diciptakan oleh ekonomi menyebabkan majikan mengatakan hal-hal kasar saat mempekerjakan Abu.

Data 6 diperoleh pada halaman 5 – 6 yaitu

“Abu mengalami tekanan di tempatnya bekerja, sang majikan bersikap kasar dan memperlakukan Abu seandainya. Penderitaan Abu seakan tak berakhir, setelah Abu dituduh melakukan kesalahan hal yang sama” (Noer, 1970: 5-6)

Peristiwa di atas menjelaskan di atas menjelaskan **bahwa** sebagai seorang **utusan** ia memiliki banyak **kewajiban kepada** majikannya. **Ini** juga **merupakan** tempat **pelecehan verbal**, hinaan, **tuduhan** dan perlakuan tidak adil **oleh majikan**. Abu juga harus tunduk pada **setiap** perlakuan majikannya. Majikan menunjukkan otoriternya membuat Abu harus taat dan tunduk pada perintah majikan.

Data 23 diperoleh pada halaman 32 yaitu

“Abu adalah seorang pesuruh, di tempatnya bekerja, Abu diperlukan tidak adil dan tidak baik oleh Majikan, Abu telah dituduh menghancurkan perusahaan, yang membuat Abu dipecat” (Noer, 1970: 32)

Peristiwa di atas menjelaskan majikan menjadi sumber kesengsaraan bagi Abu, selain kemiskinan dan kebodohnya. Di tempat kerjanya, Abu diperlakukan tidak manusiawi. Sifat dan sikap majikan sewenang-wenang mengontrol, menghina, memaki dan tidak adil memperlakukan Abu sampai Abu diberhentikan secara tidak adil.

Dampak Pertentangan Kelas Sosial dalam Naskah Drama *Kapai-Kapai* karya Arifin C. Noer

Pertentangan kelas sosial memiliki dampak yang di timbulkan kepada individu maupun kepada kelompok. Pada naskah drama *Kapai-Kapai* karya Arifin C. Noer terdapat pertentangan kelas sosial yang memberikan berbagai dampak sebagai berikut:

1. Bertambah kuatnya solidaritas kelompok

Pada naskah drama ini terdapat pertentangan kelas sosial memberikan dampak pada bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok. Hal itu di buktikan dengan peristiwa-peristiwa berikut ini.

Data 40 diperoleh pada halaman 57 yaitu

“Abu mengajak para kelompok gelandangan pergi menuju ujung dunia, untuk membebaskan mereka dari kutukan kemiskinan, para kelompok gelandangan itu setuju pergi dengan Abu mencari di mana ujung dunia dan pergi ke toko nabi sulaiman untuk mendapat cermin tipu daya” (Noer, 1970: 57)

Peristiwa di atas menunjukkan dampak akibat pertentangan kelas sosial, yaitu semakin kuat rasa solidaritas kelompok. Kejadian ini menjelaskan perlawanan Abu terhadap kutukannya, yaitu kemiskinan. Abu mengajak para gelandangan untuk mencari ujung dunia demi mendapatkan cermin tipu daya untuk membebaskan mereka dari kutukan ini, dan para gelandangan menyetujui ajakan Abu.

Data 41 diperoleh pada halaman 61 yaitu

“Abu dan para gelandangan akhirnya menemukan pintu di mana ujung dunia, sesampainya di sana, Emak, Yang kelam, dan bulan muncul, Abu dan yang lainnya merasa sangat bahagia, sehingga mereka mengadakan pesta untuk merayakan keberhasilan Abu” (Noer, 1970: 61)

Peristiwa di atas menjelaskan kebahagiaan atas Abu, Gelandangan, Emak, Yang Kelam. Mereka berpesta atas keberhasilan Abu yang menemukan pintu ujung dunia.

2. Hancurnya kesatuan kelompok

Pada naskah drama ini terdapat pertentangan kelas sosial memberikan dampak pada hancurnya kesatuan kelompok. Hal itu di buktikan dengan peristiwa-peristiwa berikut ini.

Data 39 diperoleh pada halaman 57 yaitu

“Ketika Abu bertemu dengan para gelandangan, Abu memarahi para gelandangan karena mencari kambing hitam, Abu merasa bahwa mereka semua telah dikutuk oleh sunyi, yang mengakibatkan mereka selalu menjadi miskin” (Noer, 1970: 57)

Peristiwa di atas menunjukkan dampak akibat pertentangan kelas sosial yaitu hancurnya kesatuan kelompok. Peristiwa tersebut menjelaskan perseteruan antara Abu dan gelandangan di mana mereka selalu tertindas dan tidak pernah bahagia. Hancurnya mental mereka beranggapan bahwa kemiskinan yang mereka alami disebabkan karena sunyi, sunyi telah mengutuk mereka menemukan pangkal kemelaratan dan selalu menjadi orang miskin.

3. Perubahan kepribadian individu

Pada naskah drama ini terdapat pertentangan kelas sosial memberikan dampak pada perubahan kepribadian individu. Hal itu di buktikan dengan peristiwa-peristiwa berikut ini.

Data 9 diperoleh pada halaman 7 yaitu

“Abu sangat ingin menjadi seperti Sang Pangeran, Abu sangat percaya bahwa dengan mendapatkan cermin tipu daya, penderitaan Abu bisa hilang. emak menmemberithau Abu bahwa cermin tipu daya itu terdapat di toko nabi sulaiman” (Noer, 1970: 7)

Peristiwa di atas menunjukkan dampak akibat pertentangan kelas sosial yaitu perubahan kepribadian individu. Peristiwa tersebut menjelaskan Abu menderita dan terobsesi dengan mimpinya menjadi seorang pangeran tampan, seperti dalam dongeng ibunya. Dia juga memiliki harapan memiliki cermin tipu daya. Dia mempercayai cermin tipu daya dia bisa mencapai kehidupan yang kaya dan kuat dan menjadi seorang ksatria. Cara berpikir ini goyah dalam hidup, karena dia hanya percaya pada harapan, karena dongeng tersebut membuat Abu bisa tertidur.

Data 18 diperoleh pada halaman 28 yaitu

“Abu bercerita kepada Emak, bahwa ia sudah mencari ujung dunia demi mendapatkan cermin tipu daya tetapi dia tidak mendapatkannya, membuat Abu putus asa dengan pencariannya.” (Noer, 1970: 28)

Peristiwa di atas menjelaskan perubahan Abu yang awalnya Abu sangat semangat dan terobsesi untuk mencari ujung dunia mendapatkan cermin tipu daya menjadi kecewa dan sedih di karenakan Abu sudah telah berusaha untuk mencarinya tetapi Abu tidak mendapatkan apa-apa.

Data 22 diperoleh pada halaman 31 yaitu:

“Setelah Emak selesai menceritakan dongengnya Abu bertepuk tangan dan merasa semangat kembali, yang awalnya Abu merasa putus asa, sekarang semangat Abu kembali pulih untuk mendapatkan cermin tipu daya” (Noer, 1970: 31)

Peristiwa di atas menjelaskan perubahan Abu yang pada awalnya Abu merasa putus asa karena sudah mencari ujung dunia untuk mendapatkan cermin tipu daya tetapi tidak menemukannya sekarang merasa semangat lagi dan ambisius untuk menemukannya lagi, di karenakan Emak memberikan harapan kepada Abu dengan dongeng-dongeng yang dia ceritakan.

4. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial

Pada naskah ini terdapat pertentangan kelas sosial memberikan dampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial. Hal itu di buktikan dengan peristiwa-peristiwa berikut ini.

Data 19 diperoleh pada halaman 29 yaitu

“Emak menceritakan dongengnya kepada Abu, mengenai penculikan yang dilakukan oleh Raja Jin kepada Putri Cina” (Noer, 1970: 29)

Peristiwa di atas menunjukkan dampak akibat pertentangan kelas sosial yaitu hancurnya nilai-nilai dan norma sosial. Peristiwa tersebut terlihat pada penculikan dan pemaksaan yang di lakukan oleh Raja Jin terhadap Putri Cina untuk menjadikannya sebagai permaisurinya.

Data 31 diperoleh pada halaman 44 yaitu

“Yang kelam dan pasukannya datang menemui Abu dan Iyem, Yang kelam menyalib dan melakukan penyiksaan kepada Abu dan Iyem lantaran mengingatkan mereka berdua bahwa sekarang adalah tahun 1974 bukan tahun 1919, hal itu menunjukkan bahwa mereka sebenarnya sudah tua sehingga kondisi fisik mereka tidak sesegar dulu” (Noer, 1970: 44)

Peristiwa di atas menggambarkan ketika Yang kelam menyalib Abu dan Iyem, Yang Kelam adalah karakter yang egois, kasar, kasar dan menyiksa. Yang kelam melakukan penyiksaan kepada Abu dan Iyem yang membuat mereka kesakitan dan menjadi tua, sehingga kondisi fisik mereka menurun.

5. Hilangnya harta benda (material) dan manusia

Pada naskah drama ini terdapat pertentangan kelas sosial memberikan dampak pada hilang harta benda (material) dan manusia. Hal itu di buktikan dengan peristiwa-peristiwa berikut ini.

Data 20 diperoleh pada halaman 30 yaitu

“Emak memberitahu Abu bahwa Sang Pangeran datang menyelamatkan Putri Cina, pertikaian Sang Pangeran dengan Raja Jin terjadi karena Sang Pangeran tidak terima Raja Jin mempersuntingnya, yang mengakibatkan Raja Jin takluk oleh Sang Pangeran” (Noer, 1970: 30)

Peristiwa di atas menunjukkan dampak akibat pertentangan kelas sosial yaitu korban manusia. Peristiwa tersebut menjelaskan ketika Pangeran datang untuk menyelamatkan Putri Cina, hal tersebut membuat Raja Jin takluk oleh pangeran yang di sebabkan oleh cermin tipu daya dan karena sinar dari cermin tipu daya membuat Raja Jin menjadi cair

Data 29 diperoleh pada halaman 40 yaitu

“Abu dan Iyem merencanakan pembunuhan anak mereka, walaupun pada akhirnya mereka bersedih, tetapi mereka tetap melakukan pembunuhan kepada bayi mereka yang baru saja lahir” (Noer, 1970: 40)

Peristiwa ini menjelaskan beban hidup yang dipikul Abu dan istrinya. Iyem mendorong Abu untuk menghilangkan nyawa bayinya yang baru lahir karena situasi keuangan.

Data 42 diperoleh pada halaman 61 yaitu

“Ketika semua merasa senang, Yang Kelam menyerahkan cermin tipu daya kepada Abu, Yang Kelam mengatakan kepada Abu bahwa sekarang adalah tahun 1980 bukan tahun 1919, bahwa sekarang adalah kematian Abu, bel muncul dengan membawa golok, dan Emak menembak pistolnya ke arah Abu, yang membuat Abu mati” (Noer, 1970: 61)

Peristiwa di atas memperjelas bahwa yang dicari Abu selama ini adalah kematiannya sendiri. Emak menembakkan senjatanya ke Abu. Kebahagiaan sejati yang Abu kira bisa dia dapatkan melalui cermin tipu daya nyatanya adalah kenyataan bahwa kehidupan bukan hanya tentang mengejar mimpi dan ilusi. Akhirnya dia mati sia-sia dengan harapan kosong.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap naskah drama *Kapai-Kapai* karya Arifin C Noer maka didapatkan bahwa bentuk pertentangan kelas sosial sebanyak 42 data, meliputi 15 data objektif dan 27 data subjektif. Faktor yang menyebabkan adanya kelas sosial yaitu kebutuhan manusia, negosiasi, identitas, dan transformasi konflik. Serta dampak pertentangan kelas sosial dalam naskah drama *Kapai-Kapai* karya Arifin C Noer yaitu bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok, hancurnya kesatuan kelompok, adanya perubahan kepribadian individu, hancurnya nilai-nilai dan norma, hilangnya harta benda(material) dan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, T. A. B. (2019). Pertentangan Kelas Sosial dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang: Kajian Teori Marxisme. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 1000–1008.
- Basid, A., Zulhizawati, & Hamzah, M. Z. (2018). Pertentangan Kelas Sosial Pada Tokoh Drama Dalam Drama *The Heirs* Berdasarkan Perspektif Sastra Marxis.

- KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 119–127.
- Fadli, M., Zuriyati, & Rohman, S. (2022). Stilistika Absurditas Dalam Teks Drama Kapai-Kapai. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 152–160.
- Falah, F. 2018. Pertentangan dan Kesadaran Kelas Sosial Dalam Cerpen “Tikus Raskin” Karya Kartika Catur Pelita Kajian Sastra Marxis. *Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 487–496.
- Hasanuddin W. S. (2009). “*Drama: Karya dalam Dua Dimensi: Kajian, Teori, Sejarah, dan Analisis*”. Bandung: Angkasa.
- Istiqomah, N., Doyin, M., & Sumartini. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–9.
- Moleong, L. (2019). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT.Remaja Rosdakarya.
- Noer, A.C. (1970). *Kapai Kapai*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Royana, L. F., Harfiandi, & Mahmud, T. 2021. Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Drama Untuk Siswa Kelas XI MIPA 6 SMAN 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–16.
- Sunarto, K. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka.
- Zakia, A., Adisti, A., & Asmarani, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelas Sosial: Gaya Hidup, Daya Beli dan Tingkat Konsumsi (Literature Review MSDM). *JIMT: Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 449–457.